

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Konteks Penelitian

Era globalisasi merupakan era di mana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas. Baik batas etnis, batas negara ataupun yang lainnya. Sehingga, perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada tidaklah bersosialisasi secara lokal saja, melainkan secara internasional. Masyarakat butuh usaha-usaha untuk dapat bersaing di tingkat internasional dengan tidak menghilangkan jati dirinya di tengah era globalisasi.

Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan pada setiap zaman adalah suatu keharusan. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih. Apabila pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala aspek kehidupan

---

<sup>1</sup> Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), 19

disalahgunakan, maka akan membuka peluang untuk melakukan tindak kejahatan.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Sebagian pihak menyatakan bahwa penyebab dari timbulnya krisis akhlak atau moral tersebut adalah karena kegagalan pendidikan agama, seperti merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota besar, munculnya “premanisme” dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Tantangan modernitas dalam masa sekarang merupakan problematika besar. Lembaga pendidikan Islam dalam persoalan ini memiliki tanggung jawab yang cukup berat dalam peranannya menghadapi gaya kehidupan masa kini di tengah-tengah rekayasa teknologi informasi dunia modern. Umat Islam Indonesia telah berupaya untuk mencari model pendidikan yang Islami dengan segenap eksperimennya yang cukup mendasar, yaitu sebagai implikasi dari tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Dua sistem pemikiran (positivistik-rasionalistik dan religius-normatif) yang dikombinasikan menjadi sebuah landasan filosofis pendidikan Islam. Sehingga, landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini bersifat dikotomik akan berubah menjadi nilai filosofis monokotomik dengan landasan

---

<sup>2</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 17.

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisco, 1996), 74.

<sup>4</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 247.

normatif wahyu verbal Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penyatuan nilai filosofis yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik, yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk akhlaq karimah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi manusia sempurna yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi dan ukhrawi dapat terwujud.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang berakhlaq karimah (berkualitas dalam hal iman dan taqwa). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan mendukung sistem pendidikan nasional. Sehingga tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan moral yang dihadapi bangsa Indonesia (pengawal benteng moral bangsa). Walaupun pada awal berdirinya, belum diakui kontribusinya dalam pendidikan formal di Indonesia, dan belum mendapat pengakuan yang legal (diakui sebagai lembaga pendidikan non-formal)<sup>6</sup> serta produk pengelolaan pesantren yang masih dikatakan asal jadi (tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan (cenderung eksklusif)<sup>7</sup> akibat sistem pengelolaan yang berdasarkan tradisi dan bukan berdasarkan profesionalisme sesuai dengan keahlian (human skill, conceptual skill, maupun *technical skill*). Kendati demikian kekhasan yang dimilikinya

---

<sup>5</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

<sup>6</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 249.

<sup>7</sup> Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 3-4.

mengantarkan pada sisi dinamis pondok pesantren, terutama dalam merespon perubahan sosial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Lazimnya, pendidikan dan pengajaran di pesantren dilaksanakan secara nonklasikal. Pembelajaran tersebut secara lazim menggunakan sistem *halaqah*, yakni seorang kiai berada di depan atau di tengah lingkaran para santri sehingga kiai menjadi salah satu figur sentral. Terdapat lima unsur pembentuk pondok pesantren, yaitu kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Dalam hal ini, kiai merepresentasikan sebagai pemilik, pengelola, pengajar, dan juga sebagai pemimpin pada acara-acara keagamaan; masjid sebagai tempat pembelajaran; kitab kuning sebagai bahan pembelajaran; santri sebagai orang yang belajar atau objek pembelajaran; sedangkan asrama berfungsi rumah mukim santri.<sup>8</sup>

Pada era modern ini pesantren salaf merupakan salah satu pesantren yang mampu melestarikan budaya tradisinya. Realisasi pelestarian budaya dapat ditunjukkan pada berlangsungnya pembentukan sistem nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbol dan juga memiliki subkultur yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam kebiasaan-kebiasaan yang unik dalam kehidupan komunitas pesantren salaf. Karena itu, hal tersebut yang menjadikan pesantren salaf berbeda dengan pesantren khalaf. Pondok pesantren salaf atau tradisional cenderung mempertahankan dan menjaga kemurnian unsur-unsur dalam pesantren, baik dalam sistem pengajian, budaya pesantren dan metode

---

<sup>8</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 41.

pembelajaran yang digunakan. kepemimpinan kiai sebagai suatu bagian dari elemen dasar pondok pesantren.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan dua implikasi yang perlu diperhatikan. Pertama, dapat dikatakan bahwa kiai adalah elemen yang sangat esensial dan fundamental dalam pesantren. Oleh sebab itu, sudah lazim bahwa kelestarian tradisi dan eksistensi suatu pesantren memiliki ketergantungan pada kemampuan kepribadian kiainya. Kedua, nilai-nilai pemaknaan kiai yang terkodifikasi dalam kultur budaya Jawa sangat sakral. Artinya, kiai tidak hanya teraktualisasikan sebagai pemimpin umat, tetapi juga merefleksikan keagungan hakiki ajaran agama. Bahkan, jika dirunut asal-usulnya dalam tradisi bahasa Jawa, perkataan kiai digunakan dalam tiga penyebutan gelar yang saling berbeda sebagai berikut.

Kiai yang menjadi pimpinan tertinggi pondok pesantren berperan dalam kemajuan dan eksistensi pesantren. Peran kiai dalam pondok pesantren adalah sebagai figur sentral, yakni sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki otoritas penuh terhadap pesantren. Di samping itu, kiai dipandang sebagai tokoh sentral oleh semua elemen yang berada di bawahnya. Bahkan, figur kiai juga diposisikan sebagai guru spiritual, baik oleh santri maupun masyarakat sekitar.<sup>9</sup>

Kepemimpinan kiai menyangkut mengenai kemampuannya dalam mempertahankan pranata sosial. Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya (kiai) adalah mutlak dan tidak boleh putus

---

<sup>9</sup> Siti Muhibah, "Keefektifan Kepemimpinan Kyai Pada Pondok Pesantren", *Al-Qalam*, Vol. 33, No. 2, Juli-Desember 2016, h 9.

artinya berlaku seumur hidup si murid. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.<sup>10</sup>

Kepemimpinan kiai yang dipadukan dengan budaya salaf yang ada dipesantren inilah yang menyebabkan pondok pesantren hingga kini masih bisa mempertahankan eksistensinya dimata publik. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mendalami seberapa jauh budaya salaf dipelihara dalam pondok pesantren. Budaya salaf seringkali menjadi alasan pertama jika dikaitkan dengan identitas dan komitmen kerja anggota organisasinya. Karena budaya salaf merupakan sistem makna bersama yang dipahami oleh seluruh elemen organisasinya. Seorang kiai pasti memiliki cara tersendiri untuk memandu seluruh pengurus dalam menentukan kebijakan-kebijakan baru ketika dihadapkan dengan pembaruan-pembaruan yang datang dalam dunia pendidikan, khususnya dimasa Pandemi Covid-19 seperti sekarang.

Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek merupakan pondok pesantren salaf yang eksistensinya masih terjaga hingga kini. Terlihat dari kegiatan pondok yang masih dilakukan yakni *syawir* atau musyawarah dan *Sorogan* atau ngaji dipagi hari. Kegiatan tersebut tetap dilestarikan namun dilaksanakan tetap dengan mematuhi protokol covid yang ketat dengan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Tak hanya itu, ketika pulang kerumah masing-masing, santri harus karantina dirumah selama 14 hari, tidak boleh main-main keluar dan harus membawa surat keterangan karantina dari

---

<sup>10</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), h. 51-52.

kelurahan ketika kembali ke Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek.<sup>11</sup> Kebijakan yang tepat dari Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek. Pondok Pesantren ini berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut yang terletak Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut Tulungagung, kedua pesantren tersebut tetap kokoh meskipun sering terjadi pergantian pimpinan. Bahkan, ditinggalkan Muasis (pendiri) pesantren masing-masing. Merujuk dari usia pondok pesantren yang terus bertambah tersebut, setiap pesantren mempunyai gaya kepemimpinan yang khas.

Hal yang menjadi menarik adalah karakter kiai yang menjadikan ciri khas dalam memimpin pesantrennya sehingga budaya salaf pesantren tetap terjaga. Meskipun adanya perkembangan yang signifikan dari pesantren salah satunya didirikan sekolah formal di dalamnya, ciri khas sebagai pondok salaf tetap ada. Kegiatan *Syawir*, *Sorogan*, *Setoran Hafalan*, *Takzir* atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, Bahkan dalam tradisi keseharian masak bareng masih dilakukan dipondok pesantren ini.<sup>12</sup> Adapun keunikan-keunikan dari kedua lembaga diatas sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian di lokasi tersebut adalah:

- a. Pendiri pondok yang kharismatik dan dikenal baik oleh masyarakat luas karena perjuangan dan *riyadloh* beliau sehingga bisa menjalankan pondok

---

<sup>11</sup> Observasi di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek, 20 Februari 2021

<sup>12</sup> Observasi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, 21 Februari 2021

bersistem salafiyah dengan penjagaan budaya salaf yang eksis sampai sekarang.

- b. Adanya perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah formal, misalnya pengintegrasian pelajaran kitab klasik di mata pelajaran sekolah formal
- c. Program-program pesantren yang bernuansa salaf yang masih dipertahankan dari era kepemimpinan kiai sepuh (pendiri pondok) hingga sekarang, misalnya sorogan, balaghan kitab kuning, syawir, dan lain-lain
- d. Sikap *andap ashor* dan tawadlu' yang luar biasa antara santri kepada gurunya (baik kiai maupun ustadz) sebagai penerapan dari kitab-kitab klasik yang berisi tentang adab (perilaku yang baik)
- e. Sistem pendidikan salaf yang masih kental sekali, salah satunya yakni hafalan nadzom (syair karya ulama'kuno) yang dilakukan oleh para santri. Biasanya proses menghafal dilakukan di dekat makam pendiri pondok karena diyakini bisa mendatangkan barokah bagi hafalannya.

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung memiliki keunikan dari sisi para pengasuh seperti suri tauladan yang di tampilkan para pengasuh, sisi hubungan santri dengan santri, santri dengan *masayikh* sangatlah kental, misalnya masalah-masalah santri sampai pada masalah yang *private*. Perilaku kepemimpinan yang terlihat di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dimana memberikan aturan khusus terkait kedisiplinan



kepada pengurus maupun santri. Dan pada kedua pondok tersebut sama-sama mengajarkan kajian kitab kuning disetiap harinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul "Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Melestarikan Budaya Salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung).

#### B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian di fokuskan pada gaya kepemimpinan kiai yang meliputi pengambilan kebijakan, perilaku kiai dan motivasi yang diberikan kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf. Dari fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan menjadi pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pengambilan kebijakan kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana perilaku kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana motivasi yang diberikan kiai dalam melestarikan budaya salaf Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

---

<sup>13</sup> Observasi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, 21 Februari 2021

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengambilan kebijakan kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi yang diberikan kiai dalam melestarikan budaya salaf Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

### D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan terutama kepemimpinan yang berkaitan dengan lestarnya budaya pesantren salaf hingga saat ini terhadap nilai-nilai pesantren salaf yang dibangun dari penelitian ini.

2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:
  - a. Kepada pengelola pesantren, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang lestarnya budaya pesantren salaf sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf.
  - b. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan para peneliti berikutnya yang akan menelaah lebih komprehensif dengan topik dan fokus serta lokasi berbeda untuk mendapatkan perbandingan sehingga menambah khazanah temuan-temuan penelitian ini.

#### E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual
  - a. Gaya kepemimpinan adalah sebuah pola perilaku pemimpin yang memiliki suatu tujuan tertentu untuk memengaruhi dan memotivasi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi.<sup>14</sup>
  - b. Budaya Salaf adalah tradisi pesantren salaf (*konvensional*), memiliki budaya organisasi yang nyaris seragam karena dibangun oleh kiai yang alumni pesantren salaf juga, sehingga mungkin saja keseragaman ini merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dan originalitas

---

<sup>14</sup> Veithzal Rivai, Bachtiar, Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3-18.

pesantren salaf dan sekaligus memelihara kewibawaan kiai di mata santri dan masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

## 2. Secara Operasional

Peneliti mengambil judul gaya kepemimpinan kiai dalam melestarikan budaya salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Nganut Tulungagung). Peneliti membahas secara mendalam tentang pengambilan kebijakan kiai, perilaku keseharian kiai dan kemampuan motivasi kiai kepada para santri dalam melestarikan budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek dan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Nganut Tulungagung.

---

<sup>15</sup>M.Syadeli Hanafi, *Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten)*, Jurnal al-Qalam, Vol 35 No 01, 2018, 111.